

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena cukup mengejutkan terjadi di tengah-tengah kita semua, fenomena tersebut yaitu wabah virus corona yang mejangkit ke berbagai belahan wilayah di dunia, termasuk negara Indonesia juga ikut terjangkit virus ini sehingga membuat WHO mengumumkan bahwa terjadi darurat kesehatan global dan menyerukan untuk tindakan yang sinkron secara global untuk menanganinya. COVID-19 merupakan penyakit golongan yang baru dan belum pernah terdeteksi sebelumnya pada manusia, COVID – 19 ini disebabkan adanya virus corona yang merupakan virus jenis baru yang menjangkit tubuh manusia. Ketika seseorang terkena COVID-19 atau (*2019-nCoV*) mereka akan merasakan gejala seperti flu, batuk, radang tenggorokan, suhu tinggi, kehilangan indra penciuman bahkan ada yang sesak nafas dan juga terdapat ruam kemerahan.¹

Dengan adanya wabah ini, ternyata telah banyak orang yang terinfeksi virus COVID–19 serta telah ada hampir seratus ribu kasus dan telah banyak korban jiwa hingga ribuan orang diberbagai wilayah dari Sabang hingga Merauke. Dari segi wilayah, Indonesia dengan jumlah penduduk cukup banyak dan besar dengan angka kepadatan penduduk sangat tinggi menjadikan sangat mudahnya bagi virus itu untuk lebih mudah tersebar.

¹ World Health Organization. int (online). <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019?> (diakses pada tanggal 3 september 2020)

Maka, salah satu himbauan kebijakan Pemerintah Republik Indonesia adalah Pembatasan Sosial Berskala Besar dimana semua kegiatan diberbagai sektor sangat terbatas dan juga ada beberapa himbauan untuk mencegah virus ini seperti menjaga jarak, memakai masker, mencuci tangan, menjauhi kerumunan dan membatasi mobilitas interaksi. Hal ini dilakukan demi pencegahan dari COVID-19 sebelum Vaksinasi COVID-19 itu ada dan dapat digunakan.²

Sekarang kita telah memasuki Era Adaptasi Kebiasaan Baru dimana dalam beraktivitas segala halnya wajib memakai dan menggunakan protokol kesehatan. Namun, ternyata efek dari adanya wabah ini benar-benar dirasakan oleh seluruh masyarakat Indonesia baik secara sistem maupun kelembagaan, seperti halnya Lembaga Perasyarakatan yang mengalami perubahan terhadap situasi dan kondisi akibat wabah yang terjadi saat ini.³

Menurut adanya wabah pandemi COVID-19 ini menjadi suatu hal yang menakutkan bagi semua penghuni di Lembaga Perasyarakatan, karena peluang mereka untuk terpapar antar sesama penghuni lapas atau dengan staff lapas menjadi sangat mudah dan akan semakin tak terkontrol.⁴ Oleh sebab itu, banyak kegiatan di Lapas yang digantikan atau bahkan tidak dilaksanakan karena

² Bayu. NASIONAL SEPEKAN: Setelah Jokowi Umumkan Ada Virus Corona Di Indonesia <https://nasional.kompas.com/read/2020/03/09/08074991/nasi> (diakses pada tanggal 28 Agustus 2020).

³ Hidayat. "Langkah-Langkah Strategis Untuk Mencegah Pandemi Covid-19 Di Lembaga Pemasyarakatan Indonesia". Jurnal Pendidikan Kesehatan, VOLUME 9, NO.1. h.43-44

⁴ Yunus. "Kebijakan Covid-19, Bebaskan Narapidana dan Pidanakan Pelanggar PSBB". Jurnal Sosial & Budaya Syar-i FSH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Vol. 7. h.3

memang semua hal akan menjadi lebih terbatas dan sedikit menghambat kegiatan pembinaan di Lapas.

Tugas dan fungsi Lembaga Pemasyarakatan berkaitan dengan tata laksana pengadilan, khususnya berkaitan dengan perlakuan terhadap para pelanggar hukum. Maka dari itu, asas gotong royong harus menjadi dasar dalam memaknai konsep permasyarakatan. Bachroedin mengungkapkan bahwa permasyarakatan memiliki tujuan yang lebih kompleks, yaitu penyatuan unsur yang berbeda dalam kehidupan atau integrasi kehidupan dan juga penghidupan, dalam konteks ini kestabilan integrasi merupakan hasil dari kemampuan semua elemen (penghuni Lapas dan masyarakat) untuk saling memahami perannya dalam membangun kehidupan bermasyarakat.⁵

Lembaga Pemasyarakatan adalah bagian akhir dari sistem pemidanaan dalam tata peradilan pidana yang merupakan bagian integral dari tata peradilan terpadu. Dengan begitu permasyarakatan dapat ditinjau tinjau dari sistem, kelembagaan, cara pembinaan dan petugas permasyarakatan, merupakan bagian yang tak terpisahkan dari satu rangkaian proses penegakan hukum.

Lembaga Pemasyarakatan Wanita kelas II A Tangerang adalah tempat pembinaan bagi pelaku yang telah melakukan kejahatan di daerah Tangerang dan Lapas juga harus memberikan kontribusi lebih dalam membimbing pelaku kejahatan untuk menjadi individu dengan karakter yang lebih baik lagi di masa yang akan datang.

⁵ Yesmil Anwar. *Sosiologi Untuk Universitas*. (Bandung: Refika Aditama .2013) h. 10

Pemikiran awal dari penelitian ini, institusi pemerintahan merupakan panutan bagi masyarakat dalam mengindahkan himbauan akan pentingnya menjaga protokol kesehatan. Salah satu institusi tersebut yaitu Lembaga Permasayarakatan yang perlu memberikan contoh yang baik dalam penerapan protokol kesehatan untuk pencegahan COVID-19. Maka kegiatan yang dilakukan di Lapas dalam menghadapi situasi seperti ini yaitu dengan melaksanakan kegiatan sidang secara daring (*online*), mensterilisasi ruangan-ruangan Lapas, mengurangi jumlah orang disetiap kegiatan, ada juga asimilasi bagi para penghuni dan berbagai macam hal lainnya. Pada intinya disini peneliti akan melihat bagaimana Lapas menerapkan pola dalam melaksanakan pembinaan disituasi wabah virus COVID-19.

Realita keadaan saat ini telah banyak mengira bahwa di Lapas terlalu riskan dalam menghadapi situasi seperti ini. Maka dari itu, tugas dari staff lapas dalam menjalankan fungsi strukturalnya, yakni di Lembaga Permasayarakatan menerapkan dan melaksanakan segala hal yang berkaitan dengan pencegahan virus COVID-19 serta memastikan para penghuninya dalam keadaan yang baik-baik saja didalam Lapas. Dari Lapas sendiri menginginkan yang terbaik untuk para penghuninya, oleh sebab itu dibutuhkan dukungan dan kepercayaan dalam menjalankan tugas untuk membimbing penghuni lapas ditengah kondisi genting seperti ini agar menjadi sinergi yang baik membentuk para penghuni lapas menjadi pribadi yang lebih baik dan juga sehat baik jasmani maupun rohani.

Terkait fungsi struktural di atas, Parson memiliki pemikiran bahwa setiap masyarakat itu disusun dari sekumpulan bagian pada sistem yang beda-beda berdasarkan strukturnya maupun berdasarkan arti fungsionalnya bagi masyarakat

yang lebih luas. Saat masyarakat itu berubah, maka secara general masyarakat tersebut akan berkembang sesuai dengan kemampuannya secara lebih baik dalam mengontrol permasalahan di kehidupannya.

Sifat pokok struktural fungsional ini adalah adanya pandangan tentang kebutuhan bagi masyarakat luas. Selanjutnya, masyarakat memiliki kelembagaan yang saling berhubungan dan saling bergantung satu dengan yang lain. Maka, setiap lembaga di dalam masyarakat juga melakukan tugas tertentu dalam rangka kemantapan di dalam pertumbuhan masyarakat tersebut.⁶

Begitu pula dengan institusi sosial seperti di Lembaga Permasyarakatan yang memiliki struktur dan berfungsi dalam membina kehidupan para warga binaan yang menyesuaikan diri selama wabah pandemi ini, memiliki tujuan untuk mengurangi angka penyebaran Covid-19 dengan bersatu bersama semua elemen di Lapas dan membentuk eksistensi bahwa Lapas juga ikut andil untuk melaksanakan pencegahan Covid – 19 dan bahkan tidak hanya penghuni lapas saja tetapi staff pun juga ikut melaksanakan setiap pencegahan tersebut demi tercipta lingkungan yang bersih agar terhindar dari penyakit, karena jika ada salah satu atau sebagian yang terkena virus ini maka harus di isolasi.

Lapas sendiri menjadi suatu panutan yang dapat dicontoh bagi masyarakat agar peduli terhadap lingkungan sekitar dan tidak sembarangan dalam melakukan aktivitas yang menimbulkan kerumunan serta melaksanakan tindakan yang sesuai dengan anjuran mengenai penerapan protokol kesehatan. Berangkat dari realitas

⁶ Ibid. h.10

tersebut, untuk memberi pengetahuan mengenai pola penanganan dalam pembinaan dan mekanisme apa yang diterapkan Lapas selama pandemi covid 19 lalu bagaimana faktor penghambat dan penunjang, dan juga solusi. Maka, peneliti terdorong dan tertarik untuk melaksanakan penelitian yang berjudul **“Pola Penanganan Program Pembinaan Bagi Penghuni Lapas dalam Menghadapi Wabah Pandemi Covid 19** (*Penelitian di Lembaga Perasyarakatan Kelas II A Kota Tangerang*).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang pada masalah diatas, penulis mengambil identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Wabah COVID – 19 ini berpengaruh terhadap semua sektor kehidupan, tidak terkecuali unit pembimbing dan pembina narapidana yaitu Lembaga Perasyarakatan.
2. Lembaga Pemasyarakatan tetap menjalankan fungsinya dan tugasnya menjalankan pembinaan disaat wabah pandemi covid 19.
3. Dalam mencegah wabah COVID - 19 maka Lembaga Perasyarakatan Kelas II A Tangerang menggunakan protokol kesehatan dan lebih banyak kegiatan yang sifatnya menghindari kerumunan.
4. Pola penanganan program Lembaga Perasyarakatan Kelas II A Tangerang merupakan program khusus yang di sesuaikan dengan situasi dan kondisi di Lapas tersebut.
5. Lembaga Perasyarakatan Kelas II A Tangerang menjalankan fungsinya sebagai sebuah lembaga dalam memberikan pembinaan bagi warga

binaan, selain itu pula karena adanya wabah Covid 19 ini Lapas harus memberikan rasa aman dan tenang bagi warga binaan dan bergerak cepat jika ada kasus covid 19 di dalam Lapas.

C. Rumusan Masalah

Untuk memudahkan dalam memahami mengenai permasalahan dan agar lebih teratur dan mengakar pembahasannya sesuai dengan tujuan yang ingin dibahas, maka permasalahan yang akan di bahas penulis adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola pembinaan bagi penghuni lapas di Lembaga Perasyarakatan Kelas II A Tangerang saat wabah COVID – 19?
2. Bagaimana faktor penunjang, faktor penghambat, solusi dari program pembinaan saat wabah covid 19 terjadi di Lembaga Perasyarakatan Kelas II A Tangerang?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah sesuatu yang penting ketika merumuskan sebuah kegiatan untuk mendapatkan harapan dan juga tujuan pada pelaksanaan penelitian ini. Penelitian ini memiliki manfaat dalam pemilihan arah penelitian, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pola pembinaan bagi penghuni lapas di Lembaga Perasyarakatan Kelas II A Tangerang saat Wabah Covid-19.
2. Untuk mengetahui faktor penunjang, faktor penghambat, solusi dari program pembinaan saat wabah covid 19 terjadi di Lembaga Perasyarakatan Kelas II A Tangerang.

E. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan penulis maka peneliti mengharapkan yaitu adanya 2 (dua) manfaat atau kegunaan utama, yaitu seperti:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk perkembangan di dalam ilmu pengetahuan dan dapat menambah perbendaharaan dalam pengetahuan di bidang ilmu sosial, yang terpenting berkaitan dengan penyesuaian pelaksanaan program bagi penghuni Lapas saat menghadapi wabah pandemi COVID – 19 hingga memasuki era adaptasi kebiasaan baru yang dilaksanakan oleh Lembaga Perasyarakatan Kelas II A Tangerang dalam menjalankan fungsinya, dan juga termasuk sebagai sub didalam teori Struktural Fungsional.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, pada penelitian ini sangat bermanfaat untuk mengetahui sejauh mana kondisi selama pandemi dan memasuki era adaptasi kebiasaan baru itu diterapkan di Lembaga Perasyarakatan Kelas II A Tangerang.

F. Kerangka Pemikiran

Pada penelitian ini, pembinaan bagi penghuni lapas yang menyesuaikan dengan kondisi pada pandemi covid 19 merupakan suatu hal yang mana bisa dilihat dengan sebuah sistem yang terdiri oleh sebagian komponen. Komponen tersebut yaitu arah, sasaran, prosedur, media dan juga fasilitas yang mana tiap-tiap komponen itu mendiami kedudukan juga fungsi tertentu sebagai sebuah bentuk

kesatuan dalam suatu sistem tadi. Komponen utama pada sistem tersebut yaitu Lembaga Perasyarakatan lalu staff dan juga petugas pembinaan serta penghuni lapas atau narapidana itu sendiri. Pada penelitian ini, memiliki kegunaan untuk memandang secara lebih jelas bagaimana Lembaga Perasyarakatan Kelas II A Tangerang dalam menjalankan fungsinya untuk membina para penghuni Lapas khususnya dalam pembinaan di tengah kondisi terjadinya penyebaran virus akibat wabah COVID-19 yang mengharuskan untuk lebih beradaptasi dan menjaga protokol kesehatan agar resiko penularan di Lapas dapat diminimalisir serta melindungi kesehatan semua pihak yang berada di Lapas atau Lembaga Perasyarakatan Kelas II A Tangerang.

Pelaksanaan pembinaan dan pembimbingan bagi penghuni Lapas di Lembaga Perasyarakatan diselenggarakan melalui beberapa tahap pembinaan yaitu; tahap awalan, tahap yang berkelanjutan, dan diselesaikan dengan tahap yang akhir sebagai penutup. Hal diatas telah diatur dan dirumuskan dalam Pasal 7 Peraturan Pemerintah No.31 Tahun 1999. Perasyarakatan sendiri memiliki fungsi untuk merancang penghuni Lapas agar dapat memiliki hubungan sosial yang baik. Warga binaan atau terdakwa yang telah masuk ke dalam Lapas, pada umumnya mereka akan memiliki rasa yang aneh dan butuh adaptasi dari sejak awal. Dan dengan adanya wabah pandemi COVID-19 ini semua elemen didalam Lembaga Perasyarakatan pun ikut menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada. Sehingga disini pembinaan dan pembimbingan dilaksanakan untuk menyelesaikan permasalahan- permasalahan pada kondisi tersebut.

Adapun penggunaan teori pada penelitian ini yaitu teori struktural fungsional merupakan konteks dalam acuan penelitian yang sifatnya empiris, teori fungsional ini melihat masyarakat yang ada didalam suatu lembaga sosial yang seimbang. Serta diperkuat dengan prespektif teori tentang penjara atau lapas sebagai institusi total (*Total Institution*). Dalam penelitian ini rancangan teori yang dipakai oleh peneliti adalah teori struktural fungsional (*structural functionalism*) Talcott Parson dan prespektif teori tentang lapas sebagai institusi total (*total institution*) menurut Erving Goffman.

Hal pertama yang memiliki keterkaitan dengan institusi total dari Erving Goffman adalah dalam karyanya yang berjudul *Asylums: Essays on the social institution*, menurutnya institusi total adalah institusi yang memiliki karakter dicitrakan oleh sebagian kehidupan atau keseluruhan kehidupan dari individu yang terkait dengan institusi tersebut. Individu diperlakukan sub - ordinat yang sangat bergantung pada organisasi dan orang yang berwenang di atasnya. Narapidana atau penghuni lapas bahkan petugas merupakan individu yang berada pada situasi yang sama, menjalani kehidupan yang sama dan diatur secara formal. Goffman menyatakan dalam kondisi ini, pengaturan kehidupan benar dirancang menggantikan citra diri yang ada dengan yang baru yang lebih diterima institusi yang disebut “Institusionalisasi”.

Institusi sosial terkadang disebut dengan *total organization*, dalam organisasi seperti ini anggota tidak dapat lari dari aturan administratif atau nilai-nilai yang mengatur kehidupannya. Ciri-ciri institusi sosial menurut Goffman antara lain yang dikendalikan oleh kekuasaan dan memiliki hierarki yang jelas seperti Lapas,

pusat rehabilitasi, dan lainnya. Proses yang berlangsung dalam institusi total yaitu *resosialisasi* dan *desosialisasi*. Dalam proses *resosialisasi* seseorang diberi suatu identitas yang baru, sedangkan proses *desosialisasi*, seseorang mengalami pencabutan identitas diri yang lama. Institusi total bagi Goffman merupakan tempat sosialisasi setiap individu, dimana mengacu pada proses belajar seorang individu yang akan mengubah dari yang tidak tahu tentang diri dan lingkungannya menjadi tahu dan paham.⁷

Selanjutnya, dalam teori struktural fungsional mengemukakan bahwa masyarakat sebagai sebuah sistem sosial yang terjalin dan saling membentuk kesatuan dalam sebuah keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan membawa perubahan juga terhadap bagian lainnya.⁸

Adapun persetujuan dari pendukung teori struktural fungsionalisme, yang selanjutnya dilanjutkan oleh Talcott Parsons. Jika masyarakat ingin tetap hidup hendaknya melakukan hubungan yang baik dengan lingkungan, sosialisasi, komunikasi, memiliki tujuan bersama, regulasi perspektif pada alat serta ungkapan yang positif, penetapan juga pembeda dalam suatu peranan, dan orientasi intelektual.⁹

Asumsi dasar dari Teori Struktural Fungsional Talcott Parson adalah masyarakat yang melekat atas dasar kata sepakat dari masyarakat tentang nilai tertentu, dengan maksud lain nilai ini mempunyai kemampuan ketika menemukan

⁷ Sugeng Pujileksono. *Sosiologi Penjara*. (Malang: Intrans Publishing.2017) h.73

⁸ Ritzer. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. (Jakarta: PT. RajaGrafindo.2013) h.21

⁹ Turner, J.H. dan Maryanski, A. *Functionalism*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar.2010) h.108

berbagai perbedaan sehingga membentuk suatu sistem¹⁰. Menurutnya, tindakan dari individu itu bukan sebuah sikap secara biologis, namun sebagai suatu sikap yang memiliki sebuah arti, yaitu tindakan dari individu sering memiliki bagian dalam suatu hubungan sosial tertentu sebagai bentuk kegiatan terstruktur.

Terjadinya proses-proses dalam sistem akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Karena sistem ini melakukan usaha agar melindungi strukturnya. Maka, tidak semua dari proses tersebut dapat menimbulkan suatu perubahan. Hal ini berarti sikap individu yang memiliki tempat dalam rangka pada sebuah sistem, akan dibagi kedalam bagian-bagian pada sistem yaitu: bidang sosial, bidang budaya, kelakuan dan juga kepribadian. Tindakan seorang individu ini mendasarkan dirinya pada hukum sebagai dasar panduan dalam proses hubungan sosial dengan anggota masyarakat.¹¹

Dapat dikatakan bahwa Talcot Parson termasuk dalam golongan yang yakin pada sebuah proses perubahan. Dugaan mendasar pada teori fungsionalisme struktural yaitu masyarakat menjadi suatu kesatuan yang didasari oleh kesepakatan bersama dari seluruh anggotanya pada nilai-nilai tertentu yang mampu membasmi setiap perbedaan-perbedaan dalam masyarakat tersebut yang melihat sebagai suatu sistem, yang mana secara fungsional itu menyatu pada suatu equilibrium. Dengan begitu, masyarakat adalah gabungan dari sistem-sistem

¹⁰ Herman Arisandi. *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi dari klasik sampai modern*. (Yogyakarta: IRCiSoD. 2015) h.131

¹¹ Adi Rianto. *Sosiologi Hukum (Kajian Hukum Secara Sosiologis)*. Jakarta:Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2012) h. 59

sosial, dimana satu dengan yang lain memiliki hubungan dan juga saling memiliki keterlibatan.

Menurut Parson dalam Veeger, dalam teori umumnya bahwa proses jalannya tiap-tiap sistem sosial itu tergantung dari empat macam hal yang harus ditanggulangi agar keberadaan dari sistem tersebut dapat terjamin, yaitu: adaptasi, keberhasilan dalam mencapai tujuan, penyatuan antar anggotanya dari berbagai unsur yang berbeda dan juga kemampuan dalam mempertahankan suatu identitasnya¹². Adapun penjabarannya sebagai berikut:

1. *Adaptation* (adaptasi): Di mana sistem ini perlu untuk terus melanjutkan kehidupan, maka sistem ini wajib untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya yang ada atau dengan maksud lain harus bisa untuk bertahan ketika situasi di lingkungan luar sedang tidak mendukungnya sesuai dengan keadaannya.
2. *Goal Attainment* (pencapaian tujuan): Sistem harus bisa untuk membuat aturan, memilih dan mempunyai sumber daya yang ada dalam memastikan serta meraih tujuan yang secara bersama - sama atau kolektif. Setiap sistem pun wajib untuk memiliki arah dan tujuan jelas demi mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai.
3. *Integration* (Integrasi): Seyogyanya sistem pun wajib memberikan aturan dalam berhubungan antar bagian yang menjadi komponen-

¹²Veeger. *Realitas Sosial*. Jakarta. (PT. Gramedia.1993) h. 207

komponen yang dapat menyatukan setiap unsur atau elemen yang ada di dalamnya.

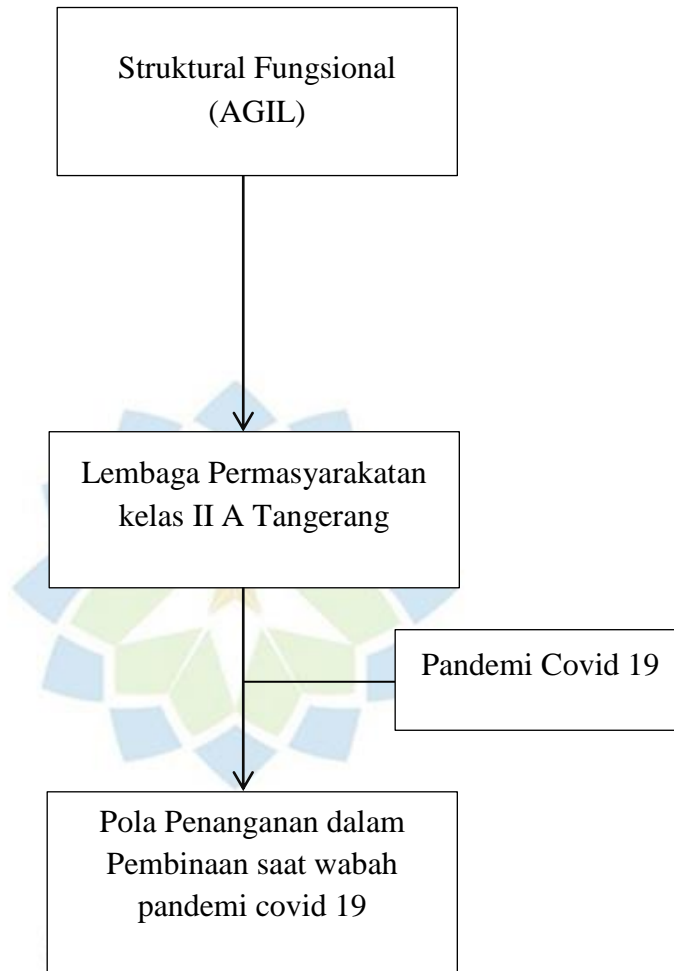
4. *Latency* (Pemeliharaan Pola): Pola sebuah sistem harus dilengkapi, di mana dalam membina dan meningkatkan nilai-nilai budaya yang sifatnya mendasar.¹³

Talcott Parsons menggunakan rancangan diatas itu dengan alasan sebagai berikut:

1. Pertama, yaitu adaptasi yang dilakukan oleh perilaku dari individu melalui cara yaitu terlaksanakannya fungsi dan kesesuaian diri dengan merubah lingkungan masyarakat di luar.
2. Kedua, merupakan fungsi mencapai tujuan berfungsi terhadap pribadi dalam sistem dengan menentukan tujuan dari sistem dan memberi arah dari sumber agar tercapai tujuan tersebut.
3. Ketiga, merupakan penyatuan masyarakat yang dilakukan oleh sistem sosial.
4. Keempat, sifat yang laten berfungsi sebagai sistem kultural dengan menyediakan orang-orang di dalam seperangkat norma dan nilai yang membantu dalam hal tindak tanduk.¹⁴

¹³ Geogr Ritzer. *Teori Sosiologi Modern*. (terjemahan: Triwibowo B.S.). (Jakarta: Kencana Prenada media Group. 2014) h.117

¹⁴ Margareth Palomo. *Sosiologi Kontemporer*. (Jakarta: Rajawali Press.2013) h. 67

Gambar 1.1**Skema Kerangka Berpikir**

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian sebelumnya dibutuhkan sebagai bahan perbandingan dalam penelitian yang sejenis yang pernah diteliti. Penelitian terdahulu memberikan gambaran agar dapat dijadikan sebagai referensi dan memperluas pengetahuan peneliti. Dalam penelitian skripsi ini, penulis menemukan penelitian yang mendekati dan berkaitan dengan judul dan masalah peneliti di antaranya:

Pertama, penelitian skripsi dari Wahyudi Rukmana yang berjudul “Fungsi Lembaga Pemasarakatan Dalam Pembinaan Keagamaan Terhadap Narapidana (Studi Struktural Fungsional di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Cianjur)”. Metode penelitian yang sama yaitu kualitatif dan meneliti mengenai fungsi dari Lembaga Pemasarakatan namun ada perbedaan pada bagian fenomena atau keadaan dengan yang akan peneliti kerjakan pada skripsi ini, karena peneliti melaksanakan penelitian dengan mengangkat tema yaitu pada masa wabah pandemi COVID - 19.

Kedua, penelitian Risyah Hardiyanto Hidayat penelitian mengenai Langkah – Langkah Strategis Untuk Mencegah Pandemi COVID-19 di Lembaga Pemasarakatan Indonesia. Dalam penelitian ini, keadaan di Lapas pada masa Pandemi COVID-19 yang berisikan langkah-langkah mencegah COVID-19, lalu penelitian yang peneliti lakukan adalah bagaimana Lembaga Pemasarakatan menjalankan fungsinya dengan menyesuaikan dirinya melalui program-program pembinaan selama pandemi COVID-19.